

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup yang selalu berinteraksi antarsesama. Manusia sebagai makhluk sosial, maka ia tidak bisa hidup dan berkembang tanpa adanya bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, kita hidup di dunia ini tidak akan terlepas dari saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Pendidikan sebagai proses upaya meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu menjadi suatu keadaan yang lebih baik, secara institusional peranan dan fungsinya akan semakin dirasakan oleh sebagian besar masyarakat. Karena keberadaan suatu lembaga pendidikan di suatu daerah merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan kualitas masyarakat di daerah tersebut.

Manusia membutuhkan pendidikan sebagai bekal dalam menjalankan kehidupannya. Dengan melalui pendidikan, manusia dapat menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya (Muhibbin Syah, 2014: 13). Dengan mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya sehingga manusia akan mampu memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupannya. Pendidikan mampu mengantarkan manusia untuk dapat bersosialisasi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik antarsesama. Dengan demikian, manusia mampu menaikkan taraf kehidupannya baik dari segi ekonomi maupun sosialnya. Pendidikan tidak hanya mampu menaikkan kemuliaan manusia di hadapan manusia saja, akan tetapi juga di hadapan Allah SWT.

Pendidikan menggambarkan interaksi pendidik dengan peserta didik guna mencapai visi pendidikan yang berlangsung dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan yang dilaksanakan pada dasarnya semua sama, yakni memberikan bimbingan agar peserta didik dapat hidup mandiri sehingga dapat melanjutkan dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat (Rochimah dan Zaman, 2018: 130). Melalui pendidikan yang

terprogram dan terkelola dengan baik dan intensif, maka titik puncak dari suatu usaha pendidikan akan terwujud. Pendidikan dikatakan berhasil apabila mampu mengubah tingkah laku manusia ke arah yang positif (Rochimah dan Zaman, 2018: 31).

Generasi muda mempunyai peranan dan posisi yang sangat penting dalam proses regenerasi suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat estafet kepemimpinan suatu negeri berada di tangan para pemuda-pemudi. Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam banyak berdiri lembaga atau organisasi masyarakat yang bergerak di bidang dakwah, salah satu bukti yaitu adanya majelis taklim.

Majelis taklim merupakan suatu lembaga Islam nonformal yang dapat memberikan pendidikan keagamaan dimana majelis taklim ada di dalam lingkungan masyarakat dan pondok pesantren, terutama pondok pesantren yang secara khusus mengajarkan ilmu pengetahuan agama, sebab secara teoritis majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT antara manusia dengan sesamanya dan juga antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT serta dapat dijadikan sebagai salah satu model pendidikan nonformal yang diharapkan dapat berkembang bersama dengan lembaga pendidikan lainnya.

Keberadaan majelis taklim tidak hanya terbatas sebagai tempat pengajian saja, tetapi menjadi lebih maju lagi menjadi lembaga yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Oleh karena itu, majelis taklim menjadi sarana dakwah pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama.

Secara historis, majelis taklim didirikan dalam lingkungan masyarakat didasari atas sebuah kesadaran kolektif umat Islam mengenai akan pentingnya menuntut ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara terorganisir, terarah, teratur dan sistematis (sebuah proses yang mengikuti aturan

atau panduan yang sudah ada ataupun sesuatu yang dilakukan secara bertahap dan saling berhubungan). Hal ini terinspirasi dari salah satu firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya” (QS. At-Taubah [9]: 122) (Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2012: 206).

Dalam Tafsir Quraish Shihab dijelaskan bahwa tidak seharusnya semua orang-orang mukmin itu mendatangi Rasulullah SAW apabila keadaan tidak menuntut untuk itu. Akan tetapi, hendaknya ada satu golongan yang memenuhi seruan rasul untuk memperdalam pengetahuan agama dan berdakwah dengan memberi peringatan dan kabar gembira kepada kaum mereka saat mereka kembali, agar kaum mereka itu tetap dalam kebenaran dan menjaga diri dari kebatilan dan kesesatan. Pada ayat ini terdapat keterangan tentang satu kaidah penting dalam Al-Qur'an, yaitu bahwa orang-orang mukmin tidak patut pergi semuanya ke medan perang atau pergi semua untuk menuntut ilmu, sebagaimana tidak dibenarkan pula untuk berfrustasi. Maka dari itu, sebaiknya ada dari setiap golongan satu kelompok yang menuntut ilmu dan memperdalam pengetahuan agama, dan kemudian kembali untuk memberi petunjuk kepada kaumnya.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa agama Islam menganjurkan kepada umat Islam bahwa membela agama Islam bukan hanya melalui perang, akan tetapi juga dapat dilakukan dengan menuntut ilmu. Hal ini dapat dipahami bahwa dengan ilmu kita dapat melakukan dakwah (mengajak atau menyeru umat Islam agar menempuh kehidupan di jalan yang benar) dan meningkatkan kecerdasan umat

Islam agar terlindungi dari orang-orang yang ingin merusak akidah (keyakinan) dan ajaran syari'at Islam.

Kesadaran akan pentingnya kewajiban untuk menuntut ilmu ini dapat dispesifikan dalam bentuk kegiatan nyata dalam masyarakat, yaitu dengan mendirikan kelompok-kelompok pengajian di lingkungan mereka masing-masing, baik itu di masjid, mushola, perumahan, perkantoran, dan sebagainya. Karena sebagai umat Islam ada yang menginginkan terbentuknya suatu wadah yang murni sebagai hasil dari ide, pikiran, dan karya mereka sendiri, maka dibentuklah sebuah kelompok yang bernama majelis taklim dan bahkan masih berkembang hingga saat ini.

Di sinilah peran pendidikan yang telah dilakukan di luar pendidikan formal yang sering diusahakan orang dewasa dalam membina generasi muda dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, salah satunya yaitu dengan melalui majelis taklim. Kehadiran lembaga sebagai wujud kegiatan dan kreativitas umat ini telah memberikan harapan baru bagi upaya pencerdasan dan pencerahan untuk remaja, khususnya dalam bidang kehidupan beragama dan sosial.

Majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam. Peran majelis taklim secara fungsional adalah mengokohkan landasan hidup manusia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara internal lahiriah dan batiniah, duniawiah dan ukhrawiah secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatan. Fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional kita. Oleh karena itu, lembaga seperti majelis taklim diharapkan dapat memberikan kontribusi beberapa sarana pemberdayaan masyarakat untuk menanamkan dan meningkatkan pengetahuan agama yang nantinya dapat membentuk sikap keagamaan pada pribadi para remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik

maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu, remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Ajhuri, 2019: 122).

Sebenarnya persoalan yang terjadi pada diri remaja tersebut erat sekali hubungannya dengan usia yang sedang mereka lalui, dan juga tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan dimana mereka berada, baik di dalam atau lingkungan di luar rumah. Namun, pengaruh nilai-nilai agama jauh lebih hebat dalam kehidupan manusia, terutama bagi remaja yang sedang mengalami kegoncangan.

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai pedoman hidup, Islam menurut para pemeluknya juga menjadi sebagai ajaran yang harus didakwahkan dan memberikan sebuah pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentransformasikan (mengalihkan) nilai-nilai agama tersebut antara lain melalui majelis taklim yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran tersebut. Kesempurnaan itu akan diperoleh jika berbagai sarana yang menuju ke arah hal tersebut dapat dipenuhi. Berbagai hambatan yang menghalangi tujuan kesempurnaan kepribadiannya adalah kotoran atau noda yang ditorehkan oleh sifat-sifat jelek yang melekat pada pribadinya. Memang pada fitrahnya pribadi manusia adalah suci, sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. :

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهَمَةُ تُنْتِجُ الْبَيْهَمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَاءً

“Rasulullah SAW pernah bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (keimanan terhadap tauhid [tidak mempersekutukan Allah]) tetapi orang tuanyalah menjadikan dia seorang yahudi atau nasrani atau majusi sebagaimana

seekor hewan melahirkan seekor hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya buntung? “Kemudian Abu Hurairah membacakan ayat- ayat suci ini: (Tetaplah atas) fitrah manusia menurut fitrah itu. (Hukum – hukum) ciptaan Allah tidak dapat diubah. Itulah agama yang benar. Tetapi sebagian manusia tidak mengetahui” (HR. Bukhori. No.1319: 465).

Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW, bahwa manusia dilahirkan dengan dasar fitrah yang bersih untuk menanamkan keimanan dan akidah (keyakinan) yang kuat tergantung dari diri kita, yakni keluarga terutama dari orang tua. Orang tua sangat berperan penting untuk memperhatikan anak-anak sejak dini, menanamkan keimanan dan akidah yang kuat, dalam hal ini perlu latihan-latihan dengan kesabaran agar terbiasa melakukan dan berbekas pada jiwanya.

Namun, setelah dimensi rohani itu menempati badan dan dunia sekelilingnya, ia menjadi terpengaruh oleh tuntutan jasmani, tuntutan-tuntutan jasmani dapat berupa keinginan terhadap kehidupan dan kelezatan duniawi, jasmani dan tuntutan-tuntutannya dapat menjadi *hijab* (penghalang) hubungan pribadi dengan tuhan, maka tidak ada jalan lain yang harus ditempuh kecuali dengan jalan ber-takziyat *an-nafs* (proses penyucian jiwa dari perbuatan dosa) guna memperoleh kesempurnaan kepribadian itu sendiri (Heri Gunawan, 2014: 85).

Membentuk remaja yang kuat dalam konteks spiritual (berhubungan dengan kejiwaan), terdapat banyak cara yang dapat ditempuh, salah satunya dengan menghadiri kegiatan majelis yang mana di dalamnya terdapat pembelajaran mengenai agama yang berperan dalam membentuk kualitas spiritual masyarakat, biasanya dalam majelis pembelajaran dilakukan dengan model satu arah yakni dalam bentuk ceramah.

Penceramah sebagai pemberi materi kepada jama'ah dapat menggunakan metode dengan bentuk ceramah dan tanya jawab dalam kegiatan pengajian. Melalui pembelajaran tersebut secara tidak langsung bimbingan keagamaan telah diperoleh masyarakat. Bimbingan keagamaan atau bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan

dan petunjuk Allah SWT yang berarti hidup sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu majelis taklim yang berada di Desa Wanasaba Lor Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. Dimana Majelis Taklim An-Nur Caruban telah membuat aturan tata tertib dengan baik, akan tetapi masih terdapat remaja pada majelis taklim yang sering melakukan pelanggaran-pelanggaran atau perilaku menyimpang di majelis taklim. Adapun usia remaja di majelis taklim ini berlangsung dari usia 12-15 tahun, usia tersebut memasuki masa remaja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan pimpinan majelis taklim mengatakan bahwa kasus atau permasalahan yang sering terjadi di lingkungan majelis taklim tidak lain yakni remaja melakukan pelanggaran tata tertib majelis taklim.

Adapun bentuk pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh remaja pada usia 12-15 tahun yang peneliti temukan di antaranya adalah kasus remaja yang berperilaku negatif seperti membolos, mencemooh, keluar asrama tanpa izin, kabur dari majelis taklim, mencuri, pacaran, berkelahi dan malas mengikuti kegiatan di majelis taklim.

Pelanggaran remaja ini biasanya dilakukan oleh remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa santri atau masa remaja berlangsung begitu singkat dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat (Kartini, 2013: 87).

Pada umumnya pengaruh lingkungan negatif yang terjadi pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya kemampuan dan penyesuaian diri dengan lingkungan majelis taklim, bukan karena keinginan diri sendiri untuk masuk majelis taklim merupakan faktor utama yang membuat remaja tidak betah berada di majelis taklim. Banyak ditemukan remaja yang kurang pergaulan (*kuper*) tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial, anak-anak yang terbiasa pada pendidikan yang disiplin ketat di lingkungan keluarganya dan sehingga menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam bergaul dan tidak pandai memilih teman yang dapat membuatnya berperilaku baik. Yang terjadi adalah

sebaliknya, yaitu remaja menjadi salah bergaul dengan teman yang justru perilakunya tidak baik.

Apabila kenakalan remaja majelis taklim tidak diantisipasi secara dini, dikhawatirkan akan dapat menimbulkan kerugian-kerugian baik pada remaja, keluarga, dan masyarakat serta mempengaruhi moralitas anak ke arah yang negatif. Masalah ini perlu ditangani secara serius oleh berbagai pihak, baik itu orang tua, masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Sehingga lingkungan sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, karena lingkungan adalah awal seseorang dapat mengenal keadaan di sekitarnya. Serta pengurus majelis taklim memiliki peranan penting dalam mengatasi kenakalan remaja remaja majelis taklim untuk meningkatkan pendidikan Islam di majelis taklim, dimana masa remaja dalam masa peralihan, sehingga emosi mereka masih sangat labil dan mudah terpengaruh orang lain. Dengan melalui peranan tersebut akan dapat berpengaruh pada tingkat pemahaman dan pengamalan para remaja untuk memiliki akhlak yang baik

Signifikansi penelitian ini secara kronologis dianggap penting mengingat peranan majelis taklim dalam meningkatkan keagamaan bagi masyarakat dan upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan akhlak sosial keagamaan serta mengatasi kenakalan atau pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh remaja di Majelis Taklim An-Nur Caruban Desa Wanasaba Lor Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. Melihat fenomena kondisi remaja ini maka pembentukan sikap atau akhlak harus dilakukan secara teratur dan terarah agar remaja dapat mengembangkan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar, para tokoh agama dan majelis taklim. Di sini peranan majelis taklim sangatlah penting untuk menanamkan akhlak sosial keagamaan pada remaja. Tenaga pengajar sebagai suri tauladan bagi remaja-remaja dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak generasi yang baik pula.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merasa tertarik dan termotivasi untuk menelitinya. Selain itu, letak majelis taklim tersebut dekat dengan domisili penulis, sehingga hal ini mendorong penulis untuk mengetahui dan meneliti lebih mendalam tentang Peranan Majelis Taklim An-Nur Caruban Dalam Pembentukan Akhlak Sosial Keagamaan Remaja Usia 12-15 Tahun di Desa Wanasaba Lor Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.



B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Wilayah penelitian ini masuk dalam wilayah kajian lembaga pendidikan Islam.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana peranan Majelis Taklim An-Nur Caruban dalam pembentukan akhlak sosial keagamaan remaja usia 12-15 tahun di Desa Wanasaba Lor Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana akhlak sosial keagamaan remaja usia 12-15 tahun di Desa Wanasaba Lor Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat Majelis An-Nur Caruban dalam pembentukan akhlak sosial keagamaan remaja usia 12-15 tahun di Desa Wanasaba Lor Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peranan Majelis Taklim An-Nur Caruban dalam pembentukan akhlak sosial keagamaan remaja usia 12-15 tahun di Desa Wanasaba Lor Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui perkembangan akhlak sosial keagamaan remaja usia 12-15 tahun di Desa Wanasaba Lor Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Majelis An-Nur Caruban dalam pembentukan akhlak sosial keagamaan remaja usia 12-15 tahun di Desa Wanasaba Lor Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Secara Teoritis

Dapat diketahui gambaran mengenai peranan Majelis Taklim An-Nur Caruban dalam pembentukan akhlak sosial keagamaan remaja usia 12-15 tahun di Desa Wanasaba Lor Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

b. Manfaat Secara Praktis

1. Bagi jama'ah, semoga penelitian ini dapat memberikan motivasi untuk remaja Desa Wanasaba Lor bahwa belajar Agama Islam dengan membangun akhlak pada remaja itu menyenangkan serta jama'ah dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pendidik khususnya, diharapkan mampu membangun situasi untuk pembentukan akhlak remaja saat kegiatan belajar serta memberikan inspirasi strategi baru dalam pembentukan akhlak remaja saat pendidik memberikan pembelajaran.
3. Bagi lingkungan, diharapkan menjadi lembaga yang terus mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam selanjutnya terutama penanaman pendidikan akhlak pada remaja.
4. Untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan bagi penulis dalam dunia pendidikan.

E. Kerangka Pemikiran (Teori)

a. Peranan Majelis Taklim

1) Pengertian Peranan

Menurut W. J. S. Poerwadarminta bahwa peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Istilah peran kerap diucapkan banyak orang. Sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” peran mempunyai arti pemain sandiwara (film) dan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2014).

Adapun pengertian peranan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bagian yang dimainkan seorang pemain (di film, sandiwara, dan

sebagainya), serta tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Menurut Soerjono Soekanto bahwa peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat (Marcelino Sumolang).

Sehingga dapat dikatakan bahwa peranan merupakan suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi, perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat serta perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut.

2) Pengertian Majelis Taklim

Menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata, yakni 'majelis' yang berarti (tempat) dan 'taklim' yang berarti (pengajaran). Untuk itu, secara bahasa (*lughawi*) majelis taklim dapat diartikan sebagai tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama (Hanny Fitriyah, 2012: 12).

Adapun pengertian secara istilah, majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah nonformal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jama'ahnya serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Lebih jelasnya tentang pengertian majelis taklim dapat dilihat sebagaimana yang dikemukakan oleh Alamsyah di dalam buku Majelis Taklim dan Keluarga Sakinah (Pengalaman Kota Medan) (2019: 12) yang mengidentifikasi majelis taklim sebagai berikut:

1. Majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam.
2. Waktu belajar pada majelis taklim berkala tetapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah yang bersifat formal.
3. Pengikut atau pesertanya disebut jama'ah (orang banyak), bukan pelajar, siswa atau santri dan kehadiran dalam majelis taklim tidak merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
4. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam terhadap para pengikut atau jama'ahnya.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas dapatlah dipahami bahwa majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat dan dalam lingkungan masyarakat serta pesertanya dari kalangan masyarakat yang tidak terikat oleh umur, status, waktu dan kehadiran dalam majelis tergantung pada kerelaan pelakusanaannya dengan tujuan membina masyarakat yang menjadi pesertanya menjadi masyarakat yang bertakwa (melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya) kepada Allah SWT.

3) Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Dalam praktiknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel (mudah diatur) dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraanyapun tidak terikat, baik pagi, siang, sore, atau malam. Tempat pengajarannyapun dapat dilakukan di rumah, masjid, mushola, gedung, aula, halaman dan sebagainya. Selain itu, majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan nonformal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).

Tujuan majelis taklim sangat erat kaitannya dengan fungsinya. Tujuan majelis taklim memiliki rumusan yang bermacam-macam, sebab para pendiri majelis taklim dengan organisasi lingkungan dan jama'ah yang berbeda tidak pernah secara eksplisit untuk menyatakan tujuannya. Secara garis besar fungsi dan tujuan majelis taklim di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tempat belajar-mengajar.
2. Sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan.
3. Sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas.
4. Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan.
5. Sebagai jaringan komunikasi, *ukhuwah*, dan wadah silaturahmi (Hanny Fitriyah, 2012: 15).

4) Peranan Majelis Taklim Sebagai Lembaga Pendidikan Islam NonFormal di Indonesia

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi masa mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan manusia. Oleh karena itu, upaya pendidikan senantiasa menghantarkan dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.

Ada tiga jalur dalam menempuh pendidikan. Pertama, melalui pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan atas. Kedua, melalui pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dan ketiga, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka majelis taklim merupakan jalur pendidikan nonformal. Sebagai lembaga pendidikan nonformal majelis taklim merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Keberadaan majelis taklim sebagai lembaga pengajian-pengajian ajaran Islam memegang peranan yang penting dalam upaya peningkatan kualitas keagamaan bangsa sebab banyak praktik pengamalan ajaran agar dipahami oleh umat Islam pada lingkungan masyarakat baik melalui pengajian, ceramah, maupun keteladanan yang ditunjukkan oleh orang-orang yang ahli dalam bidang agama sementara pada bangku pendidikan formal hanya kebanyakan berbasis pendalaman pengetahuan keagamaan.

b. Akhlak Sosial

1) Pengertian Akhlak Sosial

Kata 'akhlak' berasal dari bahasa Arab, jamak dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau *akhlak madzmumah*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik, maka disebut *akhlak mahmudah* (Syarifah Habibah, 2015: 73).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi akhlak adalah budi pekerti, kelakuan, krisis, dan pendidikan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2014). Adapun pengertian akhlak secara terminologis bahwa akhlak adalah hal ihwal tingkah laku yang melekat dalam jiwa, sehingga timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan

diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan syara', maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Demikian pula sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.

Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa akhlak disebut tingkah laku atau hal ihwal yang melekat kepada diri seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus menerus (Munirah, 2017: 42). Adapun pengertian akhlak menurut Imam Ghazali, mengartikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Munirah, 2017: 32). Ibnu Miskawaih (w.421 H/1030 M), yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Akilah Mahmud, 2019: 30).

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, yang disebut dengan akhlak mulia, dan apabila perbuatan buruk, maka disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya. Akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapatlah disebutkan bahwa "akhlak itu adalah *nafsiah* (bersifat kejiwaan) atau *maknawiyah* (sesuatu yang abstrak). Bentuk yang dapat terlihat oleh kita dinamakan dengan *mu'amalah* (tindakan) atau perilaku, maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya.

Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang paling baik akhlaknya, paling sempurna adabnya, paling baik pergaulannya, paling indah mu'amalahnya (hubungan manusia dalam interaksi sosial sesuai syari'at). Beliau adalah contoh bagi seluruh hamba dalam segala akhlak yang baik, segala adab yang indah dan segala mu'amalah yang baik. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“Sungguh, telah ada pada (diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat Allah dan (kedatangan hari Kiamat dan banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab [33]: 21) (Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2012: 420).

Akhlak yang mulia berakar dari pancaran keimanan. Itu sebabnya, kata 'iman' dan 'amal shaleh' selalu disebut bertautan dalam Al-Qur’an. Artinya, keimanan yang kuat akan mendorong umat Islam agar senantiasa melakukan perbuatan yang baik.

Adapun ciri-ciri akhlak dalam Islam, yaitu:

- c) Akhlak Rabbani, yaitu sifat rabbani dari akhlak dari sisi tujuannya adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat nantinya. Ciri rabbani juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran dan Sunnah yang menjadi sumber dari ajaran akhlak dalam Islam baik yang bersifat teoretis maupun praktis.
- d) Akhlak Manusiawi, ialah ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki atau bukan kebahagiaan yang semu. Akhlak dalam Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara ekisistensi manusia sebagai makhluk terhormat yang sesuai dengan fitrahnya.
- e) Akhlak Universal, ialah ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang berifat universal dan mencakup segala aspek hidup manusia baik yang dimensina vertikal maupun horizontal.
- f) Akhlak Keseimbangan, adalah ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang menghayalkan manusia sebagai malaikat yang

menitikberatkan pada segi kebajikannya dan begitupun sebaliknya yaitu sisi keburukannya yang diumpamakan sebagai binatang. Jadi pada dasarnya menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan yaitu baik dan buruk, serta memiliki unsur rohani dan jasmani yang membutuhkan pelayanan secara seimbang. Akhlak dalam Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia, jasmani dan rohani secara seimbang begitupun dengan persoalan dunia dan akhirah

- g) Akhlak Realistik, yakni ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia meskipun manusia sendiri telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan serta memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan akan hal-hal material dan spiritual. Kelemahan atau kekurangan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri sangat memungkinkan untuk melakukan pelanggaran dan tindakan-tindakan tertentu. Oleh sebab itu, Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat. Bahkan dalam keadaan terpaksa sekalipun, Islam membolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan biasa tidak dibenarkan. akhlak (khususnya akhlak yang baik adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena Ingin mendapatkan sesuatu pujian (Akilah Mahmud, 2017: 32).

Adapun pengertian sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi, usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya) (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2014). Masyarakat itu terdiri atas kelompok-kelompok yang hidup secara kolektif, kehidupan selalu memerlukan interaksi antara satu dengan yang lain, baik secara individu maupun kelompok. Pada umumnya, interaksi dilakukan oleh manusia atau

lebih untuk melaksanakan tugas kehidupan. Tugas kehidupan melalui proses panjang yang harus dijalankan oleh manusia berdasarkan tujuan dan kebutuhan. Sebenarnya terjadinya interaksi sosial didorong oleh kebutuhan manusia dalam hidupnya. Sejauh mana manusia akan melakukan interaksi.

Perilaku manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah, di sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang. Boleh dikatakan hampir seluruh kelakuan individu bertalian dengan atau dipengaruhi orang lain. Oleh karena itu, kepribadian pada hakikatnya gejala sosial. Dalam buku Ilmu Sosial Dasar, sosial adalah masyarakat (Lies Sudibyo, 2013: 7).

Karena manusia pada hakikatnya saling membutuhkan sesamanya, Islam mengajarkan bahwa perasaan dalam diri harus dijadikan sebuah standar untuk mengukur perasaan orang lain. Bila dalam diri seseorang telah meresap secara mendalam suatu perasaan yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, maka akan melahirkan suatu keseimbangan dan stabilitas dalam masyarakat.

Dengan demikian akhlak sosial adalah keseluruhan tingkah laku atau perilaku manusia yang dapat diamati dalam hubungan antara seorang dengan seorang, antara perseorangan dengan kelompok, dan hubungan antara kelompok dengan kelompok. Manusia tidak akan dapat hidup bermasyarakat dengan normal dan dapat merealisasikan tujuan-tujuan yang mereka inginkan kecuali jika mereka berinteraksi antar sesamanya dengan baik dan benar. Karena sejatinya manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain.

c. Keagamaan

Keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berarti yang berhubungan dengan agama (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2014). Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama segala sesuatu mengenai agama atau usaha yang dilakukan seseorang atau berkelompok yang dilaksanakan secara *continue* (terus-menerus) maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan.

Hal yang berkaitan dengan keagamaan contohnya yaitu dengan melalui kegiatan seperti ceramah keagamaan, peringatan hari-hari besar Islam, shalat berjama'ah, shalat sunnah rawatib, tadarus Al-Qur'an dan lain-lain.

Dengan kata lain bahwa keagamaan juga merupakan segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali berhubungan dengan usaha untuk menanamkan bahkan menyebarkan nilai-nilai keagamaan dalam tahap pelaksanaannya dapat dilakukan oleh orang perorang atau kelompok. Dengan usaha yang terencana dan terkendali di dalam menanamkan dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan tersebut diharapkan akan mencapai tujuan dari usaha itu sendiri, yang dalam hal ini penanaman nilai-nilai keagamaan.

d. Remaja

1) Pengertian Remaja

Kata remaja menurut bahasa adalah mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Masa remaja menurut Mappiare berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria (Ajhuri, 2019: 122).

Dengan kata lain, remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang

dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial.

2) Ciri-ciri Masa Remaja

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sidik Jatmika bahwa ciri-ciri dari masa remaja di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya (Khamim, 2017: 26).
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir (Khamim, 2017: 26).
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi (Khamim, 2017: 26).
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orang tua (Khamim, 2017: 26).

3) Masa Perkembangan Remaja

Secara umum masa remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Masa Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya (Ajhuri, 2019: 123).

2. Masa Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu, penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu (Ajhuri, 2019: 123).

3. Masa Remaja Akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan rasa identitas pribadi (*sense of personal identity*). Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini (Ajhuri, 2019: 124).

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Lili Nur Indah Sari (2018) Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Bengkulu, yang berjudul tentang Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertama,

peran Majelis Taklim Nurul Ikhsan dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu sebagai wadah pembinaan umat yang diberikan melalui pendidikan. Kedua, kendala yang dihadapi Majelis Taklim Nurul Ikhsan dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu masjid tempat berlangsungnya kegiatan pengajian kurang memadai, remaja seringkali disibukkan dengan urusan pribadinya sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan majelis taklim secara rutin, dan remaja yang belum memahami materi pengajian malu untuk bertanya sehingga menghambat pemahaman mereka mengenai materi agama. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang bagaimana peranan majelis taklim dalam pembentukan sikap keagamaan remaja dan menggunakan jenis penelitian (*field research*) dengan metode kualitatif serta teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah penelitian yang dilakukan penulis membahas peranan Majelis Taklim An-Nur Caruban dalam pembentukan akhlak sosial keagamaan remaja dan bagaimana dengan perkembangan akhlak sosial keagamaan remaja di lingkungan sekitar serta faktor pendukung dan faktor penghambat Majelis Taklim An-Nur Caruban dalam pembentukan akhlak sosial keagamaan remaja. Penelitian ini bertempat di Desa Wanasaba Lor Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

2. Skripsi yang ditulis oleh Toso Timbul Priyanto (2018) Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Metro, yang berjudul tentang Peran Majelis Taklim Nurul Falah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pertama, peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan Ibu-ibu jama'ah Majelis Taklim

Nurul Falah sudah maksimal, dapat dilihat dari majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Kedua, banyaknya bentuk kegiatan yang diselenggarakan Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan pemahaman agama. Ketiga, adanya faktor pendukung dan penghambat Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan pemahaman agama Islam. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang bagaimana peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman agama Islam serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman agama dan menggunakan jenis penelitian (*field research*) dengan metode kualitatif serta teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah penelitian yang dilakukan penulis membahas peranan Majelis Taklim An-Nur Caruban dalam pembentukan akhlak sosial keagamaan remaja dan bagaimana dengan perkembangan akhlak sosial keagamaan remaja yang ada di Desa Wanasaba Lor Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. Serta penulis juga menitikfokuskan kajian yang diteliti pada ranah remaja, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti yang sebelumnya lebih menitikfokuskan pada ranah ibu-ibu.

3. Skripsi yang ditulis oleh Idawati (2018), Program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, yang berjudul tentang Peranan Majelis Taklim Miftahul Jannah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Majelis Taklim Miftahul Jannah dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat di Kelurahan Patte'ne adalah dengan mengadakan: pengajian rutin, tadarus, salat berjama'ah,

melaksanakan kegiatan seperti kerja bakti, memberikan ceramah agama dan menanamkan pemahaman agama kepada masyarakat terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang semuanya itu sangat berpengaruh, sedangkan faktor yang mendukung peranan Majelis Taklim Miftahul Jannah yaitu: penduduk Kelurahan Patte'ne mayoritas beragama Islam, penceramah/ *muballig* dan motivasi yang kuat dari pengurus dan pembina majelis taklim. Adapun yang menjadi faktor penghambat dari kegiatan Majelis Taklim Miftahul Jannah yaitu kurangnya dana dan kurangnya kesadaran sebagian anggota majelis taklim aktif menghadiri setiap kegiatan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam dan Pendekatan Sosiologi dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang bagaimana peranan majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman agama, upaya majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman agama, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat dan menggunakan metode kualitatif serta pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah penelitian yang dilakukan penulis membahas bagaimana perkembangan dengan akhlak sosial keagamaan remaja di Desa Wanasaba Lor Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon, tidak menggunakan pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam dan pendekatan Sosiologi, serta menitikfokuskan kajian yang diteliti pada ranah remaja. Sedangkan yang dilakukan oleh peneliti yang sebelumnya lebih menitikfokuskan pada ranah masyarakat dan menggunakan pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam dan pendekatan Sosiologi.

